

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 1, May 2023, 71-83



The Peshat Interpretation of the Mixed Marriage of God's Children in Genesis 6:1-4

Jujung Rilman Tambunan*

STT Baptis Indonesia

jujungrilman@stbi.ac.id*Kalis Stevanus**

STT Tawangmangu

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

This article seeks to read the meaning of mixed marriage for God's children in the text of Genesis 6:1-4 through the peshat interpretation. This interpretation approach is one of the traditional Jewish hermeneutical methods. It is hoped that with this approach, a more profound explanation can be obtained regarding the context of marriage at that time so that it also triggers and causes "God's regrets." The offspring from this marriage created a gene mixture between the sons of God and the daughters of men. The result is that the children of God referred to in the text are pious descendants of Seth, one of Noah's sons, and married to an ungodly woman from Cain's lineage. Suppose a marriage is only determined based on one's desires and does not fulfill the elements of God's will. In that case, the person will inevitably walk in disobedience to God and continue to live in his condition as a sinful human being.

Research Contributions:

The results of this study contribute to knowledge about the Peshat method in Bible hermeneutics and add to theological insights regarding the controversy of mixed marriage in the book of Genesis, which is constantly being debated.

Keywords:

interpretation, message, Bible, text, marriage, Judaism, Genesis

DOI: 10.46494/psc.v19i1.219

Submitted: 20 Nov 2022

Accepted: 23 May 2023

Published: 31 May 2023

Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Tasfir Peshat terhafap Perkawinan Campur dari Anak-anak Allah di dalam Kejadian 6:1-4

Jujung Rilman Tambunan*

STT Baptis Indonesia

*jujungrilman@stbi.ac.id

Kalis Stevanus

STT Tawangmangu

kalisstevanus91@gmail.com

Abstrak

Artikel ini hendak membaca makna perkawinan campur anak-anak Allah di dalam teks Kejadian 6:1-4 melalui tafsir peshat. Pendekatan tafsir ini adalah salah satu metode hermenetik Yahudi tradisional. Diharapkan, dengan pendekatan ini, dapat diperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai konteks perkawinan masa itu sehingga ikut memicu dan menyebabkan “Allah menyesal.” Keturunan yang dihasilkan dari perkawinan itu menciptakan gen campuran antara anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia. Diperoleh hasil bahwa anak-anak Allah yang dimaksud di dalam teks ternyata keturunan saleh dari Set, salah satu anak Nuh dan menikah dengan perempuan yang tidak saleh dari keturunan Kain. Perkawinan yang hanya ditentukan berdasarkan keinginan diri sendiri dan tidak memenuhi unsur kehendak Allah, maka orang tersebut sudah dapat dipastikan akan berjalan dalam ketidaktaatan kepada Allah, dan akan terus hidup dalam keadaannya sebagai manusia berdosa.

Kontribusi Penelitian:

Hasil penelitian ini menyumbang pengetahuan tentang metode Peshat di dalam hermenetik Alkitab dan menambah wawasan teologis mengenai kontroversi perkawinan campur di dalam kitab Kejadian yang selalu diperdebatkan.

Kata-kata kunci:

tafsir, peshat, Alkitab, teks, perkawinan, Yahudi, kitab kejadian

Pendahuluan

Memahami penafsiran teks Kejadian 6:1-4, perlu dilakukan oleh setiap pembaca Alkitab untuk memberikan kemudahan bacaan yang dipahami dalam teks dan konteks naskahnya. Istilah yang digunakan untuk penafsiran itu disebut “eksegesis,” terlihat dalam teks dan konteks “perkawinan anak-anak Allah dan perempuan cantik dari anak-anak manusia. Di mana ungkapan teks yang dijelaskan pada penafsiran ayat-ayat Alkitab tersebut, dengan

menggunakan tafsir Yahudi Peshat untuk memberikan arti teks bacaannya langsung dan sederhana. Dengan “mengeksesisi” atau “menggali” teks, pembaca kitab diharapkan mendapatkan maksud dari bacaannya.¹ Namun para penafsir bacaan kitab dapat mengawali interpretasi teks di setiap tafsirannya, melalui “tafsir Yahudi Peshat,” sebagai bentuk karya tulisan yang berasal dari karangan sastra masa lalu yang diperlihatkan secara orisinalitas.² Interpretasi teks “Peshat” dalam pengertiannya memang tidak bisa dilakukan hanya demi kepastian maknanya

¹ John H. Hayes & R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).1.

² Martin. Lockshin, “Tradition or Context: Two Exegetes Struggle with Peshat. From Ancient Israel to Modern Judaism: Intellect in Quest of Understanding,” *Essays in Honor of Marvin Fox* 2.174

semata, dan dilihat baik dengan benar atau salah. Akan tetapi perlu dilakukan dengan pengembangan kemampuan membaca sastra dari penggalian teksnya dari setiap pembaca kitabnya, meskipun diartikan secara konteks dan sederhana atas penggalian arti teksnya. Seperti dalam teks dan konteks “perkawinan campur dari anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia,” pemahaman masih perlu untuk diberikan pengertian yang masih dapat berkembang luas, bahkan diangkat dari paham orang-orang Yahudi dalam menginterpretasikan tulisan sastranya. Interpretasi tulisan teks sastra dari kitab Kejadian 6:1-4 sekalipun sederhana dapat dimulai dengan “mengkaji” atau “menganalisis” teks bacaannya dalam kebenaran sejarahnya. Konsepsinya dapat dilakukan dengan logika yang benar-benar langsung dan sederhana. Oleh karena itu, arti dan makna teks dalam terjemahannya perlu diberitahukan kepada pembaca natsnya, secara jelas.³ Melakukan eksegesis terhadap terjemahan “maksud dan tujuan perkawinan campur dari teks perkawinan anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia yang cantik-cantik” secara jelas dalam “Peshat,” terjadi agar pembaca dapat mengerti teks secara jelas konteksnya dan sederhana, untuk mendapatkan pengertian teks aslinya sebagai kebenaran sejarah yang dipahami kekinian.⁴ Interpretasi teks dalam eksegesis tulisannya dibuat sebagai alat komunikasi biblikal oleh para sarjana Alkitab kala itu, yang ke depannya dapat diambil kesimpulannya dari teks anak-anak Allah,⁵ dalam konteks keturunan Adam yang ada pada masa nabi Nuh.

Metode

Setiap pengertian teks kitabnya, pembaca perlu mendalami bentuk arti teks tulisan. Dalam

metodologi tafsir Yahudi Peshat yang diterjemahkan dari sebuah karya sastra tulisannya. Ini menjadi inti aktifitas untuk sebuah landasan berfikir ide tafsiran tulisannya, lewat mempelajari maksud “pekerjaan Ilahi” di sana.⁶ Tafsir Yahudi “Peshat,” penyalinan dokumen teks bacaan yang telah ada dalam sejarah eksegesis Yahudi, telah memberikan akurasi penjelasan yang jelas dan tepat antara teks dan konteks dengan gaya bahasa sastranya masing-masing, sehingga dapat dijadikan penjelasan maksud dan tujuan dari “literasi teks” bacaan “perkawinan campurnya,” baik pada tempo itu dan yang dihubungkan dengan kekinian. Literasi bacaan teksnya dalam kebenaran sejarahnya harus dihubungkan dengan maksud teks dari “perkawinan campur” dari “anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia yang cantik itu,” untuk mendapatkan pengertian langsung dan yang lebih dekat dengan sumber aslinya, meskipun diartikan secara sederhana dalam salinan yang jelas pengertiannya. Pembaca sastra teks kitab Kejadian 6:1-4 ini, tentunya dapat memahami arti teks asli tulisannya melalui tafsir Yahudi Peshat.

Berdasarkan latar belakang teks Kejadian 6:1-4 tafsir teks Yahudi Peshat telah memberikan komentar yang memberikan kritik gaya sastra bahasanya dengan menerangkan maksud dan tujuan karangan teksnya, secara jelas dan sederhana. Melalui tafsir Yahudi Peshat, para ahli sastra bahasanya telah memberikan terjemahan dalam kosa katanya atau perbedaharaan kata dari “perkawinan campur” anak-anak Allah dan perempuan cantik anak-anak manusia, baik secara sintaks naratif teks, konteks, bentuk dan struktur sastranya, dalam hubungan timbal balik teks dan konteksnya ayat bacaannya.⁷ Dengan demikian diperlukan

³ Russell Jay Hendel, “Peshat And Derash: A New Intuitive And Analytic Approach,” *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 18 (1980): 327–342.

⁴ Douglas Stuart, *Eksegesis Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 1997).26

⁵ Chaim Cohen, “Element of Peshat in Traditional Jewish Bible Exegesis,” *Index Theologicus; Immanuel, Jerusalem* 21 (1987): 30–42.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblikal Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah [Biblical Theology: Discussion of Biblical Methodology and Approach in Building Biblical OT and NT Theology]*, 2nd ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 63.

⁷ Sarah Kamin, *Rashi's Exegetical Categorization With Respect To The Distinction Between Peshat And Derash; According To His Commentary To The Book Of*

terjemahan konsep yang logis dan benar, meskipun sederhana dari sebuah penafsiran teks, baik melalui sebuah kajian sastra bahasanya, hukumnya dalam “perkawinan campur,” dan adat istiadatnya dari orang-orang Yahudi pada masa Nuh saat itu. Tentunya yang tidak terlepas dengan sejarah ikatan perjanjian Allah tersebut yang telah diterima oleh semua orang percaya yang membacanya. Disinilah pengertian yang dapat dikembangkan melalui tafsir Yahudi Peshat, dimana dalam interpretasi teks “perkawinan campur” dari anak-anak Allah itu, terjemahan interlinearnya memberikan arti kata yang tegas dan jelas untuk memaknai teksnya.

Hasil & Pembahasan

Tafsir Yahudi Peshat terhadap Kejadian 6:1-4

Becker dan Zallel Lauterbach menjelaskan Peshat merupakan istilah yang menunjukkan bentuk penafsiran kitab suci secara sederhana, yang berasal dari bentuk kata kerja "pashaṭ."⁸ Dalam terjemahan biblia bahasa Ibrani, "Pashaṭ" dalam Mishnah memiliki arti "menyebar," atau "membentang," dan secara kiasan digunakan untuk memberikan penjelasan yang lengkap serta terperinci, sehingga isi dari bagian teks kitab suci yang diberikan penjelasannya dapat dimaknai secara mendalam dan kuat. "Peshat" awalnya memiliki arti yang sama dengan "derash." Akan tetapi perbedaannya terlihat, bahwa "peshat" sebagai arti harfiah kitab sucinya, namun "derash" sebagai sebuah interpretasi teks dari kitab suci. Meskipun demikian pada zaman kuno karena alasan sederhana teks, bahkan buku liturgi doa Tannaim dari umat Israel masa itu telah menyatakan, bahwa Midrash adalah bentuk interpretasi teks yang benar, dan "derash" merupakan arti yang sebenarnya dari teks kitab suci.⁹ Namun pada periode tulisan Amoraim perkembangan prinsip-

prinsip hermeneutik dari interpretasi Midrash, tampak sering dipaksakan dan dibuat-buat pada kesimpulannya oleh para sarjana. Jadi kesimpulan artinya memberi pengertian yang berbeda dan dibuat secara alami dan sederhana dalam makna teks kitab sucinya, itulah "Midrash," dan pengertian literal yang sederhana, itulah "Peshat," dan interpretasi teks disebut "derash."

Munculnya kontradiksi yang timbul akibat ketegangan dalam perspektif teologi hermeneutik tentang tentang "Derash" dan "Peshat" bagi sebagian pemikir ada yang mengatakan, bahwa Deras hanyalah merupakan sebuah perangkat/teknik yang melakukan tafsir tanpa membuat interpretasi teks apapun, dan berfungsi sebagai pengertian dasar dari hukum lisannya, yang bermotif etis. Padahal para teolog dari akademisi lain yang menyatakan, sesungguhnya Derash dan Peshat memiliki kesamaan. Namun tokoh-tokoh besar yang "menyatakan sama," seperti Rashi dan Ramban adalah para teolog besar. Demikian dengan komentator para teolog zaman modern tentang Alkitab yaitu, Ketav Vehakabalah, dan tokoh penulisan warna hurufnya (Malbim), yaitu Rav Samson Raphael Hirsch, dan juga tokoh yang mendalami Torah, yaitu Temamah, semua para pemikir yang menyatakan bahwa tafsir "Peshat" dan "Derash" itu sama, disebabkan tafsir Derash didasarkan pada bentuk aturan tata bahasa melalui tulisan teksnya. Walaupun seakan-akan tafsir teksnya dapat mengungkapkan sesuatu, tetapi sesungguhnya tidak dapat memberi pengertian teksnya semata-mata.¹⁰ Jadi tafsir Derash adalah bentuk spontan intuitif terhadap pernyataan teks ayat-ayat Alkitabnya yang ditafsirkan dari reaksi langsung yang mudah, benar dan logis terhadap pernyataan sebuah ayat tersebut. Sedangkan Peshat seperti yang disampaikan di awal, penerjemahan yang memberikan penjelasannya disesuaikan dengan perbendaharaan kata yang kontekstual, sehingga sangat memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasanya.

Genesis And Selected Passages From His Commentaries To Other Books Of The Bible, 1980.

⁸ Zallel Lauterbach and Wilhelm Becher, "Peshat," *Zallel Lauterbach and Wilhelm Becher; Jacob*,

"PESHAT," *Jewish Encyclopedia; The Unedited Full-Text Jewish Encyclopedia*, 1906.

⁹ Becher, "Peshat."

¹⁰ Hendel, "Peshat And Derash: A New Intuitive And Analytic Approach."

Evaluasi penjelasan makna teks dari tafsir Peshat bukanlah menyatakan benar atau salah dalam pengertiannya. Akan tetapi makna teksnya dapat lengkap memberi penjelasannya secara terstruktur. Tafsir Peshat memang terlihat berbeda dengan Derash. Tafsir Derash menjadi terlihat melalui bentuk “deskripsinya yang lebih terperinci. Tafsir ini ditinjau melalui beberapa unsur untuk membuat interpretasi teks yang dimaknainya. Heinemann menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari metode tafsir Derash, yaitu *Pertama*, penafsirannya sangat singkat dari semua metode tafsir dalam Alkitab. *Kedua*, Detail tujuannya hanyalah untuk memberikan sebuah instruksi. *Ketiga*, Setiap elemen dalam teksnya baik dalam rupa huruf, kata, ayat dalam setiap bagian kitabnya dapat ditafsirkan tidak hanya sebagai bentuk konteks bacaannya saja, “melainkan dapat pula menjadi elemen yang independen yang dapat menggabungkan teks dengan teks atau elemen lainnya, guna mendapatkan makna teks yang terinci langsung secara tidak terbatas dalam isi penafsirannya.” Dari ketiga prinsip itu, tafsir Derash menjadi jenis tafsir yang memiliki pengertian yang paling tepat. Masing-masing penafsiran teks dari Peshat dan Derash, sangat memiliki independensi ucapan termasuk dari setiap elementnya, sehingga tampak perbedaan keduanya. Inilah yang menjadi kesadaran dari komentar para ahli tafsir dalam menanggapi interpretasi teksnya melalui definisi, di mana upaya dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara Peshat dan Derash dari penjelasan terminologinya terutama melalui istilah dan akar katanya, seperti yang telah digunakan untuk menetapkan makna teksnya dari Peshat dan Derash.¹¹ Orientasi eksegesis terhadap “tafsir Peshat” berdasarkan proses waktu telah mengalami banyak perubahan bentuk hermeneutik lainnya. Perubahan analisa eksegetis yang terjadi melalui bentuk variatif dalam sebuah sejarah pembaca kontemporer, dimulai sejak dari bacaan hasil terjemahan Alkitab yang sederhana “Peshat,”

dan menuju interpretasi para rabi “Derash.” Di sini membuktikan adanya perbedaan pengertian antara Peshat dan Derash secara eksklusif, berdasarkan sistem kebenaran pada pandangan mayoritas dan minoritas yang terlihat berbeda pada para rabi, dan atas kebutuhan yang terpecah secara dikotomi akibat dari terjadinya penafsiran teks Alkitabnya termasuk beberapa bentuk terjemahan hukum-hukum agama Yahudi atau yang disebut dengan Halakha.¹²

Langkah-langkah dalam melakukan tafsir Peshat sesuai istilah yang digunakan, yaitu melakukan penerjemahan teks secara sederhana, yang dilakukan melalui penafsiran harfiah dari tulisan kitab-kitabnya. Seperti dalam Kejadian 6:1-4 ini, meskipun sebagai bagian dari kumpulan cerita-cerita yang terkenal dari sejarah purbakala Israel, tafsir Peshat dapat memberikan penerjemahan teks sastranya dengan penjelasan lengkap dan terperinci dari isi makna perkawinan campur antara anak-anak Allah dan anak perempuan manusia yang cantik-cantik itu secara harfiah. Semua ini dilakukan, untuk mempertahankan arti aslinya. Dan secara umum dapat diartikan, secara sederhana.¹³ “Rangkuman sebagian tulisannya, menjelaskan tentang pemberontakan umat manusia terhadap pencipta khaliknya.” Diawali ceritanya dari pembahasan teks tentang “perkawinan campur” yang dimulai dari kisah manusia yang bertambah banyak jumlahnya dimuka bumi ini, hingga melahirkan keturunan anak-anak perempuan. Anak-anak Allah melihatnya, dan mengakui bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik. Lalu karena dosa pemberontakannya, anak-anak Allah itu mengambil istri dari antara perempuan-perempuan yang ada, seperti yang mereka sukai. “Penglihatan anak-anak Allah terhadap anak-anak perempuan manusia itu didasari pada pilihan mereka sendiri,” dan itu terjadi karena kecantikan yang dimiliki oleh anak-anak perempuan manusia itu. Roh Allah akhirnya tidak dapat tinggal selama dalam

¹¹ Kamin, *Rashi's Exegetical Categorization With Respect To The Distinction Between Peshat And Derash; According To His Commentary To The Book Of Genesis And Selected Passages From His Commentaries To Other Books Of The Bible*.

¹² David Weiss Halvini, *Peshat and Derash Plain and Applied Meaning in Rabbinic Exegesis* (New York: Oxford University Library of Congress Cataloging-in-Publication, 1991).

¹³ Becher, “Peshat.”

hidup manusia. Sebab karena manusia tidak lagi ada sebagai anak-anak Allah, “dan karena dosanya mereka tidak hidup dalam Roh, tetapi dalam daging, sehingga hidupnya tidak lagi dalam keadaan panjang umur. C. Barth dalam bukunya yang menanggapi kitab Kejadian 1-11, tulisan teksnya sebagai kumpulan cerita yang memberikan kesaksian tentang manusia yang selalu memberontak kepada Allah, sekalipun tidak beralasan. Tulisan ini berdasarkan pada buku karangan tafsiran kitab-kitabnya, baik berdasarkan berita-berita, contoh-contoh, ketika memberikan kesaksian sejak awal dari pemberontakan manusia kepada Allah.¹⁴

Perkara ini sekalipun tidak dapat membenarkan diri manusianya, kejahatan pemberontakan yang dialami dalam sejarah kehidupan umat Allah masa itu, penjelasannya telah menjadi pokok pikiran yang diakui berabad-abad lamanya. Dan penyebabnya terjadi akibat pemberontakan dan itu tidak pernah terjawab dalam pembahasannya, termasuk oleh Israel sendiri. Oleh sebab itu, para penulis Perjanjian Lama membiarkan isi pembahasannya tidak terjawab dengan maksud, “menghormati Allah yang Mahakuasa dalam seluruh sejarah kehidupan umat-Nya yang secara sempurna itu telah ada sejak penciptaan, sekalipun dengan adanya kejadian kejatuhan manusia dalam dosa. Perhatian Allah terhadap pemeliharaan ciptaan-Nya bukanlah terkesan membiarkan dosa pemberontakan itu berkembang begitu saja terjadi, dan seakan-akan diam melihat itu semua. Akan tetapi kitab Kejadian pasal 1-11 dalam melihat tindakan pemeliharaan Allah terhadap seluruhnya itu dengan semakin giat, sebagai pembuktian tindakan aktif dari sang Khalik yang sesuai maksud sejak penciptaan dalam peradaban zamannya. Hingga pernyataan kebesaran Allah yang sedang “menilik” atau “melihat” perbuatan-perbuatan manusia masa itu, dari hatinya cenderung berbuat jahat (Kej 6:5). Dengan tak terduga semua maksud pemeliharaan-Nya itu dapat

dirasakan oleh seluruh bumi, dan mereka sadar akan setiap akibat dari dosa-dosa pemberontakannya. Oleh karena itu mereka harus sadar, bahwa “Allah telah menyesal dan menderita akibat perbuatan-perbuatan dosa pemberontakannya” (Kej 6:6).¹⁵ Jadi Kejadian 6:1-21 ini, merupakan sebuah tulisan yang bercerita tentang “manusia keturunan Adam dan Hawa yang telah melupakan Allah dengan melakukan dosa pemberontakan kepada Allah,” telah membuat hatiNya menyesal. Allah yang menyesal terhadap seluruh manusia tersebut, telah berencana dan memutuskan untuk menghancurkan bumi dan segala isinya, melalui tragedi air bah.

Bagian teks kitab Kejadian 1-11, merupakan biografis dalam sejarah umum tentang peradaban manusia selama ribuan tahun lamanya. Berdasarkan maksud penciptaan diawal segala sesuatunya yang baik, dan semua kebaikan itu berubah menjadi semakin rusak oleh karena dosa pemberontakan manusia. “Dosa-dosa itu bertambah-tambah dasyat kerusakannya, sejak kejatuhannya manusia mulai melakukan bermacam-macam bentuk dosa.”¹⁶ Dari pemuhan (Kej 4:8) hingga semua dosa-dosanya membuat manusia seolah-olah yang ada, hanya kejahatan belaka dalam setiap kehidupannya. Parahnya kejahatan dosa-dosa manusia dalam pemberontakannya, menimbulkan kepiluan yang mendukakan Allah untuk melakukan rencana pemusnaan bumi dan segala isinya. Akan tetapi berdasarkan perjanjian dalam diriNya, Ia menyatakan hukuman itu bagi keselamatan umat-Nya nanti, dan melalui Nuh, perjanjian keselamatan itu terjadi kembali. Akan tetapi bagian dari Kejadian 6:2 secara mitologi pesannya tersampaikan, untuk menjelaskan “jenis perkawinan campur antara kelompok dewa dengan manusia biasa, sebagai gambaran bahwa mahluk ciptaan Allah tersebut pernah ada bumi ini.¹⁷ Topik permasalahan yang menjadi tinjauan teks tentang “anak-anak

¹⁴ Dr. C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*, 10th ed. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004).72

¹⁵ Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1.74*

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

¹⁷ Oky Otto Otto, “Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2,” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 2020): 24–35.

Allah” ini, diidentifikasi berdasarkan kualifikasi tulisan dari eksegesis makna teks hurufiah Peshat. Dengan demikian makna asli teks dari “anak-anak Allah” dan “anak-anak perempuan manusia yang cantik” itu, dapat diterjemahkan secara sederhana dalam literatur hurufiahnya. Namun untuk memahami teksnya itu perlu tetap dilakukan eksegesis secara gramatikal dari tekstual “anak-anak Allah.” Sebab dengan menjelaskan teks “anak-anak Allah,” makna teks Alkitabnya menjadi terbuka melalui kajian eksegesis dalam teologi biblia, dan yang dikemukakan berdasarkan fakta sejarah kontekstual.

“Penafsiran hurufiah Peshat tentang anak-anak Allah dalam Kejadian 6:2,” dalam penerjemahannya telah menimbulkan kontroversi teologis di kalangan para ahli teolog biblia. Penekanan pemahamannya merujuk kepada penafsiran siapakah “anak-anak Allah,” seperti yang dimaksudkan maksud teksnya. Meskipun ada dua pendekatan yang berhubungan dengan penafsiran “anak-anak Allah” di antara para anak-anak perempuan manusia yang cantik, perumpamaan bacaan teks itu seakan-akan memberitahukan adanya cerita tentang “para malaikat yang jatuh cinta kepada anak-anak perempuan manusia.”¹⁸ Akan tetapi ada pula yang memberikan maksud penafsiran teksnya secara terjemahan linearnya kepada pernyataan perkawinan campur dari hubungan antar sesama umat manusia kala itu, yang sekalipun beda keyakinan tampak membentuk perkawinan campur akibat perkembangan dunia saat itu, sehingga terlihat hidup manusia semakin rusak peradabannya, karena tidak mencapai seperti yang Tuhan mau. Memang ceritanya banyak menimbulkan pertanyaan tentang maksud tulisan teksnya, namun ulasan dari tulisan analisa teks terhadap “anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia yang cantik,” itu merupakan penjelasan yang menggambarkan “perkawinan campur” dari

sebuah peradaban manusia zaman itu yang tidak sesuai rencana Allah. “Perkawinan campur” itu merupakan hasil dari pembauran rasa cinta anak-anak Allah terhadap anak-anak perempuan manusia yang cantik-cantik, dan yang menginginkan untuk dipilih menjadi istrinya.”¹⁹ Yang dilakukan anak-anak Allah sesungguhnya menggambarkan “ketidaktaatannya kepada Allah,” karena memilih pasangan hidup bukan seperti yang Allah kehendaki.²⁰ Oleh sebab itu, dengan kemanusiaan dosanya mereka memilih kehidupannya sendiri, dan tanpa ketaatan mereka pun menjalankan kehidupan dosanya, dengan tanpa adanya pertobatan. Melalui prinsip ajaran Alkitab tafsir Yahudi Peshat tersebut dapat disimpulkan, bahwa pilihan yang hanya ditentukan berdasarkan keinginan diri sendiri dan tidak memenuhi unsur kehendak Allah, maka orang tersebut sudah dapat dipastikan akan berjalan dalam ketidaktaatan kepada Allah, dan akan terus hidup dalam keadaannya sebagai manusia berdosa.

Narasi cerita singkat Kejadian 6:1-4 ini, memang agak aneh sedikit, sebab ceritanya diyakini memperlihatkan bukti adanya latar belakang peradaban manusia saat itu, ditinjau berdasarkan sumber Yahwis (Y). Di mana maksud penulisan “perkawinan campur” yang terjadi dalam peradaban budaya zamannya, secara tinjauan penulis sumber Yahwis itu melihat berdasarkan sejarah keyakinan dari peradaban kuno dari orang-orang tempo itu. Seperti dalam perumpamaan tentang anak-anak Allah yang seringkali ceritanya sama seperti kepercayaan kuno, layaknya seperti “anggota-anggota dewan surgawi,” atau seperti “dewa-dewa yang sedikit lebih rendah,” dan yang telah mengabdikan dirinya kepada dewa yang lebih tinggi.²¹ Sejarah dari penulisan teks dalam Kejadian 6:2, melalui mitos para penulis Yahwis melukiskan “pengaruh dosa yang berkembang akibat dari perkawinan campur

¹⁸ Otto Otto, “Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2.”

¹⁹ Leningrad Hebrew Old Testament WTT, “Terjemahan Bebas Kejadian 6:2: Dari Kata ‘Dipilih,’ ‘Diambil,’ Dan ‘Disukai.’” (Bibile Work, n.d.).

²⁰ Yetris Elbaar and Peniel C D Maiaweng, “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan

Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2013): 114–139.

²¹ CSA Dianne Bergant and OFM ; Robert J. Karris, eds., “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru,” in *Lembaga Biblika Indonesia*, V. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 516.

itu, meskipun telah terjadi dalam perbedaan jarak yang begitu pesatnya,” sehingga berakibat kuasa penghukuman Allah harus dinyatakan dalam tindakan tegas yang langsung terjadi. Perkawinan campur yang terjadi dalam Kejadian 6:1-4 itu, merupakan bentuk penyimpangan perkawinan yang telah didirikan Allah sebelumnya (Kej 6:2).²² Sebab perkawinan campur itu merupakan bentuk poligami, dan ketika dalam suasana orgy, “perkawinan campur dalam hubungan seks yang dilakukan secara bergantian pasangan,” mereka merasakan “kepuasan seks” ketika melakukan variasi yang seperti itu. Kehidupan perkawinan campur ini banyak diceritakan secara dongeng, sebab berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan oleh para pemuja para dewa dengan dewa-dewanya. Di mana kala melakukan ritual pemujaan-pemujaan disana itu, para raja ataupun kaisar banyak melakukan perkawinan campur oleh karena adanya kewenangan dan kekuasaannya terhadap seluruh rakyatnya. Dengan memaksakan kedudukannya sebagai dewa, gambaran “wakil allah” atau ilah, memiliki hak untuk mendatangi setiap gadis-gadis saat baru menikah. Dengan otoritas tersebut, dan seperti penemuan arkeologi dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat atau “umat” yang menghadiri upacara-upacara atau ritual terhadap para dewa ataupun raja-raja keturunan dewa tersebut, ada dalam suatu tempat, dan sambil mempersembahkan makanan mereka akan melakukan “pratik pemujaan” itu kepada para dewa-dewanya.”²³ Cerita dari perkawinan campur itu, “menjadi bentuk penyimpangan yang membuat hati Allah menyesal”, sehingga telah menyebabkan dosa mencemarkan “hukum perkawinan Tuhan,” yang sejak awal telah diberkati-Nya. Akibat dosa yang melanggar hukum perkawinan Tuhan dalam perkawinan campur itu terjadi ke semua anak-anak Allah, maka “warisan dosa menjadi semakin besar pengaruhnya, dan semakin banyak yang melakukannya.

Makna Tekstual “Perkawinan Campur Anak-Anak Allah” Kejadian 6:2

Perihal cerita “anak-anak Allah yang menyukai anak-anak perempuan manusia,” penulis ingin menjelaskan tentang perkawinan campur ini, seperti cerita dari para dewa dengan manusia yang fana, dan itu merupakan hal umum dalam sebuah mitologi agama.²⁴ Tidak mengherankan apabila maksud ceritanya menyampaikan perkawinan seperti itu dalam mitos, dan hasil dari perkawinannya dianggap telah melahirkan “anak-anak yang kenamaan” (Kej 6:4). Dari tulisan cerita ini, kisahnya menjadi jelas, karena pemikirannya didasari dari model perkawinan campur anak-anak allah dan bukan keturunan para Dewa. Di mana pemikiran dalam Perjanjian Lama ini, isinya berbicara tentang wahyu Allah yang merencanakan kehidupan dari setiap umatNya, untuk maksud keselamatanNya, seperti “berita” atau “pesan” yang pernah tersampaikan sebelumnya. Maka secara logis, pesan dari beritanya ditemukan sebagai ajaran tentang keselamatan Allah. Dan pemberitaan itu telah ada dalam cerita-cerita Perjanjian Lama, yang disampaikan bagi kehidupan umat Allah saat itu, serta bangsa-bangsa lain disekitarnya. Jadi berita tentang Allah dalam kehidupan Israel telah menjadi sandingan dalam kehidupan moral masyarakat kala itu, terhadap para penyembah dewa atau berhala atas bangsa-bangsa lain disekitarnya. Oleh sebab itu, untuk membahas berita tentang cerita perkawinan campur “anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia” (Kej 6:2), tinjauannya bukanlah didasari kepada bentuk ritual kehidupan masyarakat setempat, sebab itu hanyalah sebuah mitos belaka. Untuk menghubungkan definisi ceritanya dengan maksud fisik material dalam sebuah pernyataan langsung, hakekatnya tidak boleh dipaksakan bentuk “seperti keturunan dewa” atau “makhluk-makhluk roh” yang

²² Otto Otto, “Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2.”

²³ Irwan Pranoto, “Hubungan Antara Kristologi Paulus Dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan

Berhala (Eidolothuta),” *VERITAS; Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Volume 12, (2011).

²⁴ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 11th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004).85

nonmaterial.²⁵

Secara filosofi modern dari gambaran seorang dewa, pikirannya tidak dapat dibayangkan rupa kehadirannya di dunia nyata, semata-mata hanya seperti, pribadi yang memiliki kekuatan spiritual, dimana kekuatannya dianggap terasa nyata, namun kemungkinan bisa tidak nyata juga, seperti pemahaman konteks zamannya. Bila disimpulkan, bahwa manusia dewa dapat dikatakan nyata, bila kuasa spiritualnya terlihat ada manifestasinya dengan cara-cara yang dapat dipercaya dalam kebudayaan zaman itu. Penelusuran cerita tentang keturunan para dewa, dari terjemahan kitab-kitab suci kuno dapat diperhatikan melalui, “perspektif pramodern dan prailmiah dalam dunia yang tidak mengenal pemisahan dari dua dunia yang adikodrati dan ilmiah.” Seperti antara bentuk allah atau dewa dalam dunia spiritual, “dapat menyatu bersama manusia dalam bentuk material,” namun senantiasa tidak menunjukkan kehilangan kekuatan supranatural dirinya. Sebab semua itu dapat digambarkan nyata dalam kehidupan dunia nyata, “dimana sebagai allah atau ilah dalam wujud dewa-dewi, sebagai makhluk supranatural, mereka dapat bertatap muka, berinteraksi, dan bergaul bersama dengan manusia lainnya.” Akan tetapi penjelasan maksud dalam Kejadian 6:2 saat berada didunia ini, “anak-anak Allah yang melihat anak-anak perempuan manusia yang cantik-cantik itu,” walau mengingini untuk menjadikan istri dari antara anak-anak perempuan itu, konteks teksnya bukanlah menjelaskan tentang perkawinan campur keturunan dewa dengan manusia biasa. Sekalipun alasan yang dikemukakan saat itu belum mengalami bentuk sekularisasi modern, namun seperti yang disampaikan oleh Peter L. Berger, dalam bukunya *The Sacred Canopy; Elements Of A Sociological Theory Of*

Religion.²⁶ Gagasan cerita itu perlu didasari kepada, adanya suatu kebutuhan rasional dalam penafsiran teks, sebab bila tidak ada kebutuhan itu, maka akan menghasilkan penafsiran yang dapat merongrong fondasi iman setiap orang percaya. Sebab dengan dikembalikannya penafsiran teks kepada suatu dunia adi-kodrati yang teologis, maka itu dapat mengurangi sifat penafsiran yang misterius dan supranatural semata.²⁷ Sehingga dari bentuk manifestasi yang terjadi, ceritanya dapat digambarkan dengan cukup jelas untuk dijadikan bukti dari keberadaan ceritanya, sekalipun berupa anak-anak Allah dan manusia.

Asumsi anak-anak Allah itu telah bermanifestasi dalam dunia natural, dan telah ada dalam kehidupan sejarah bangsa Israel. Pengertian anak-anak dalam terjemahan Alkitab ini menjadi seperti, “anak-anak yang diinginkan” (Kej 15:2; 16:2; 17:17; 18:10; 2 Raj 4:14, 28; Mzm 127:3), dan “yang membawa sukacita” (Kej 30:6), serta “yang memiliki rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua” (Ams 6:20; 10:1; 13:1). Anak-anak Allah yang melihat anak-anak perempuan manusia yang cantik dalam Kejadian 6:2, memilih dan mengingini mereka sebagai istrinya, walaupun dari siapa saja yang disukainya. Dalam translit interlinear, Vayiere’ u{yang dilihat} Veney-Ha’Elohim {sebagai anak-anak Allah} ‘et {pada} benot {anak-anak perempuan} Ha’adam {manusia itu} ki {karena} tovtot {cantik-cantik} henah {mereka} Vayiqe’khu {dan mereka mengambil} Lahem {bagi mereka} Nashim {istri-istri} Mikol {dari semua} ‘Asher {yang} Bakharu {mereka pilih}.²⁸ Dari penjelasan itu, perikop ini mengutarakan adanya kejahatan di bumi akibat perkawinan campur anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia, dan menjadi topik pembicaraan. Meskipun ceritanya menggambarkan seakan-akan adanya

²⁵ Jhon H. and Walton, *OLD TESTAMENT THEOLOGY; Teologi Perjanjian Lama Untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman.*, ed. Arvin Saputra, I. (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).38

²⁶ Ioanes Rakhmat, “Memilah Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci : Sebuah Usaha Hermeneutis,” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (December 2012): 221.

²⁷ Rakhmat, “Memilah Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci : Sebuah Usaha Hermeneutis.”

²⁸ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian–Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8* (Jakarta: Ekumene Literature Unit Literature dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, 2020).436

“perkawinan dari Malaikat dan manusia,” namun bila diartikan seperti itu, maka ceritanya akan mengalami perbandingan dengan perkataan Yesus. Yang menyebutkan tidak ada adanya perkawinan itu (Mat 22:29-30). Dengan merujuk kepada perkataan Yesus itu, setiap pembaca teks hendaknya jangan salah menanggapi. Sebab penerjemahan kalimat anak-anak Allah tersebut, dapat ditarik kesimpulannya dari pasal 5 sebelumnya, yang berbentuk penjelasan dalam silsilah keturunan Adam. Dan yang merujuk kepada keturunan dari anak-anak Set yang saleh dan menghasilkan generasi penerus yang “menyebut nama Tuhan” dalam kehidupannya sebagai anak-anak Allah (Kej 4:26). Namun anak-anak Kain yang merupakan generasi dari anak-anak manusia yang kelihatannya jahat. Pokok pemikiran bahasan dari gelar “anak-anak Allah” pada cerita “perkawinan campur” di Kejadian 6:1-4, tafsirannya dirujukan kepada pembahasan generasi dari Set. Cerita ini begitu populer dan berkembang di kekristenan, yang memandang “perkawinan campur” antara anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia, layaknya perkawinan malaikat-malaikat yang jatuh dengan orang-orang biasa, dan melahirkan “kaum Nefilim.” Penjelasan ini muncul dari tafsir buku-buku yang bukan berasal dari Perjanjian Lama, atau “non-protokanonik,” yaitu pada kitab Apokripa, yang digunakan sebagai rujukan literatur kuno.²⁹ Namun kitab-kitab itu semua memiliki kelemahan dalam penjelasan maksud “anak-anak Allah, sebagai malaikat yang jatuh,” dan yang kawin dengan anak-anak manusia.

Bila diperhatikan, maka maksud pernyataan itu tidak tersusun seperti tafsir teks dalam Matius 22:30, yang memberi penjelasan maksud tentang, “tidak adanya kawin-mengawinkan diantara para malaikat.” Oleh karena itu maksud dari perkawinan campur dapat menjadi, “preseden buruk dalam sejarah kehidupan umat-Nya, yang tidak pernah dapat diperkenankan Allah.” Perkawinan antara anak-anak Allah dan manusia tidak disukai

Allah sejak semula, disebabkan perkawinan itu berhubungan dengan “terang dan gelap yang tidak bisa dicampur.” Artinya dalam perkawinan campur yang dilakukan oleh anak-anak Allah itu semua terjadi karena, “hak dalam memilih pasangan hidup itu semuanya didasarkan hanya pada kebebasan diri sendiri dalam memilih pasangan hidup semata, dan bukan pada kehendak Allah.”³⁰ Pemilihan pasangan hidup ini pernah terjadi seperti cerita kuno dalam sejarah masa Nuh, dimana dengan maksud kebebasan hak dari para raja ‘sebagai wakil Allah’ dalam melakukan kesewenang-wenangan terhadap perempuan siapa saja dalam perkawinan malam pertamanya. Dengan maksud itulah maka, perkawinan yang terjadi tidak menyenangkan Allah. Sebab terang yang menjadi sifat Allah seharusnya ada di dalam kehidupan umat-Nya, bahkan harus dimiliki dalam kehidupan memilih pasangan hidup. Sebab efek dari perkawinan campur itu telah melahirkan kejahatan dari kegelapan dosa yang merajalela di bumi. Pengaruh dosanya telah menggelapkan hati setiap manusia, bahkan manusia dapat melakukan kekejian dan kenajisan dosa hingga penyimpangan iman karena kesewenang-wenangan dalam memilih pasangan hidupnya, sehingga tidak mau mengikuti kehendak Allah lagi. Pengaruh dosa ini telah diwariskan kepada seluruh umat manusia, sejak zaman Nuh. Akibat perbuatan dosanya, “hati manusia telah dibutakan karena dapat memutarbalikan kebenaran untuk selalu berbuat dosa yang telah menjadi kekejian dan kenajisan di hadapan Allah” (Kej 6:5). Maka prinsipnya, “semua manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan memiliki potensi untuk melupakan Allah, karena perbuatan dosa-dosa yang dilakukannya.” Truman Simanjuntak mengatakan, bahwa dengan kondisi tersebut Allah menjadi sedih dan menyesal karena telah menciptakan manusia.³¹

Seperti pernyataan Alkitab dalam teks Kejadian 6:6, pengaruh kuasa dosanya telah membuat Allah menyesal pada peradaban kehidupan manusia kala itu. Peradaban

²⁹ Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian–Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8.437*

³⁰ Otto Otto, “Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2.”

³¹ Truman Simanjuntak, *Arkeologi Biblika; Mengungkap Peristiwa-Peristiwa Besar Sejak Penciptaan Semesta Hingga Kekristenan Masa Kini.*, II. (Jogyakarta: Andi Offset, 2022).35

kehidupan manusia telah membuktikan pengaruh dosa itu nyata, bahkan terhadap kesalahan tujuan hidup yang telah “dilarangan Allah” namun dipilih manusia, untuk membiarkan terjadinya pengaruh dosa pada peradaban generasi manusia selanjutnya. Tentunya “dalam model perkawinan campur antara anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia itu menjadi semakin jelas pesan larangannya, karena disampaikan untuk menekan penyimpangan dari warisan dosa-dosa masa lalunya. Oleh karena itu, Allah sangat menjaga generasi anak-anakNya, dan yang hidupnya percaya kepadaNya, melalui ketaatan. Dengan membatasi maksud dari perkawinan mereka kepada anak-anak perempuan manusia yang hidupnya tidak percaya itu, tafsir teks Alkitabnya menjadi fokus kepada akibat pemberontakan itu, yang menghasilkan kejahatan dosa semua umat manusia. Akibat pengaruh dari dosa-dosa itu, keputusanNya telah membuat rencana untuk memusnahkan peradaban manusia dengan “bencana banjir air bah.”³² Melalui maksud tulisan teks Alkitab sejak penciptaan dunia, riwayat kehidupan manusia telah menjadi masuk dalam peradaban sejarah manusia saat itu. Konteks dosa dalam Perjanjian Lama memberikan penjelasan tentang terjadinya kejatuhan manusia. Ini membuat pembuktian, bahwa akibat dari kemampuan manusia jatuh dalam dosa, standar hidup mereka menjadi menurun dari ukuran ketetapan kehendak Allah. Itulah yang membuat manusia itu terlihat bisa salah, dalam mengambil setiap keputusan termasuk pilihan pasangan hidup. Sejak saat itu akhirnya, pola hidup dari keinginan daging yang tidak mengikuti kehendak Allah lebih memengaruhi manusia di bumi ini.

Dalam tinjauan arkeologi biblika, semuanya berhubungan dengan kosmologi, astronomi, serta geologi. Peradaban manusia baru dalam peristiwa sejarah Alkitab, berhubungan dengan Allah dalam karyaNya

dibumi ini melalui “bencana banjir air bah.”³³ Dengan demikian bencana banjir air bah, “terjadinya bukanlah disebabkan dari dosa perkawinan campurnya saja,” tetapi dampak dari akibat dosa pemberontakan. Kejahatan manusia yang diwariskan dari pengaruh dosa, telah merajalela selama ini di bumi. Akibat warisan dosanya itu, “pengaruhnya telah menyimpang kepada terjadinya karakter pemberontak yang mendukakan hati Allah, dan tidak mau mengikuti kehendak Allah.” Menikahi wanita kafir merupakan kenajisan dan kekejian di hadapan Allah, dan menjadikan dosa memengaruhi secara general kepada seluruh perbuatan-perbuatan manusia lainnya. Interaksi yang fundamental dari sebuah narasi teks tulisan Perjanjian Lama, sejarahnya dapat berhubungan dengan ide tulisan Timur kuno zaman dulu. Yang isinya menyatakan bentuk hubungan pribadi Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Berdasarkan konsep penciptaan teologi Perjanjian Lama, sosok Allah merupakan pemilik kosmos, seperti yang ada dalam kitab Kejaidian 1:1-2:3. Sosok itu merupakan “Elohim” אֱלֹהִים (Gen 1:1 WTT), yang dinyatakan sebagai Pencipta kosmos dalam “konteks penciptaan,” dan sangatlah jelas penekanan maksudnya.³⁴ Sehingga narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tersebut tidak pernah mengidentifikasi pribadi yang lain, selain Elohim atau YAHWE. Tentunya Allah yang diperkenalkan itu baik sebagai “Elohim” (Kej 1:1-2:3) ataupun “Yahwe” (Kej 2:4-25), merupakan sama pribadi namun diperkenalkan dengan cara yang unik. Dengan narasi yang demikian secara eksplisit sosok Allah telah dinyatakan dalam konsep monoteisme, dan dengan tanpa menghubungkan konsep kepercayaan kuno, maka Alkitab perlu untuk mengatakan tentang Allah yang merupakan oknum tunggal, dan yang menciptakan semuanya.

³² Simanjuntak, *Arkeologi Biblika; Mengungkap Peristiwa-Peristiwa Besar Sejak Penciptaan Semesta Hingga Kekristenan Masa Kini*.³⁶

³³ David L. Baker; John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*, IV. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015).⁶⁵

³⁴ Imanuel Christian, “Studi Literatur Penciptaan Timur Dekat Kuno: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Kejadian 1:1-2:3 Dan Enuma Elish,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 121–128.

Konklusi

Narasi teks dalam setiap tulisan kuno, selalu memberikan pandangan tentang dunia dalam perspektif kosmos dari semua sejarah kehidupan manusia di sana, agar terlihat lebih masuk akal. Namun teologi Perjanjian Lama memberikan pengertian, bahwa Allah menciptakan dunia bagi manusia berbeda dengan cerita tulisan kuno yang menggambarkan kosmos bagi kepentingan keyakinannya sendiri. Sebab cerita manusia diciptakan untuk menjadi “budak” para dewa, bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Sangatlah terlihat perbedaan yang nyata antara teologi Perjanjian Lama dan ide teks dalam masing-masing tulisan Timur kuno. Identitas diri yang menjelaskan tentang kehidupan dari anak-anak saleh itulah anak-anak Set, dan memberi penekanan bahwa anak-anak Allah itu adalah keturunan Adam. Di mana anak-anak Allah itu diharapkan dapat hidup sesuai kehendak Allah, dengan hidup menjauhkan diri dari “kenajisan” dan “kekejian,” ketika memilih pasangan hidupnya dalam perkawinan “beda agama” atau “campur.” Potensi anak-anak Allah dalam melakukan kehendak-Nya dapat terjadi sebetulnya, yaitu dengan hidup taat dan tunduk dihadapan-Nya dalam mengikuti kehendak-Nya. Semua dibuktikan dengan pemberian rasa hormat yang sungguh-sungguh terhadap Allah, bahkan dalam pemilihan pasangan hidup yang sesuai kehendak-Nya. Pemilihan pasangan hidup ini sangat menentukan masa depan, dan bahkan bila terjadi berdasarkan relasi yang dilarang dari kesewenangan diri, maka dikuatirkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan manusia yang semakin jahat, dan di kemudian hari dampak dari kejahatan manusia itu dapat membawa kehancuran bumi. “Relasi hubungan terlarang dari perkawinan campur anak-anak Allah tersebut dapat terjadi kapan saja, dan dalam suatu kehidupan bila didasari dari keinginan diri sendiri akibat menolak kehendak Allah, maka dampaknya dapat juga menghadirkan generasi yang semakin jahat.” Kejahatan manusia di masa yang akan datang, tentunya dapat memengaruhi ekosistem di setiap makhluk ciptaan-Nya, bahkan termasuk semua alam semesta. Kejahatan dalam generasi masa lalu dapat mewariskan dosa

kepada generasi sekarang dan yang akan datang, termasuk bagi pribadi anak-anak Allah, bila anak-anak Allah tidak berjalan mengikuti kehendak Allah dalam memilih pasangan hidupnya. Oleh karena itu, kondisi kejahatan anak-anak Allah yang terjadi akibat perkawinan campur dalam beda keyakinan atau “agama,” dapat berpengaruh yang buruk. Perkawinan campur beda agama itu, telah menjadi sorotan penting dalam Kejadian 6:2-4 yang telah menggambarkan kehidupan anak-anak Allah yang masih kuat dalam mengikuti keinginan daging, dibandingkan dengan mengikuti kehendak Allah. Dengan tidak mengikuti kehendak Allah, anak-anak Allah itu lebih memilih hidup berdosa dalam relasi hubungan terlarang dari pada mengikuti kehendak Allah.

Referensi

- Barth, Dr. C. *Theologia Perjanjian Lama* 1. 10th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004.
- Becher, Zallel Lauterbach and Wilhelm. “Peshat.” *Zallel Lauterbach and Wilhelm Becher; Jacob, “PESHAT,” Jewish Encyclopedia; The Unedited Full-Text Jewish Encyclopedia*, 1906.
- Bimson, David L. Baker; John J. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*. IV. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Christian, Imanuel. “Studi Literatur Penciptaan Timur Dekat Kuno: Sebuah Studi Komparatif Terhadap Kejadian 1:1-2:3 Dan Enuma Elish.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 121–128.
- Cohen, Chaim. “Element of Peshat in Traditional Jewish Bible Exegesis.” *Index Theologicus; Immanuel, Jerusalem* 21 (1987): 30–42.
- Dianne Bergant, CSA, and OFM ; Robert J. Karris, eds. “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.” In *Lembaga Biblika Indonesia*, 516. V. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Elbaar, Yetris, and Peniel C D Maiaweng. “Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2013): 114–139.
- H., Jhon, and Walton. *OLD TESTAMENT THEOLOGY; Teologi Perjanjian Lama Untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*. Edited by Arvin Saputra. I. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Halvini, David Weiss. *Peshat and Derash Plain and*

- Applied Meaning in Rabbinic Exegesis*. New York: Oxford University Library of Congress Cataloging-in-Publication, 1991.
- Hendel, Russell Jay. "Peshat And Derash: A New Intuitive And Analytic Approach." *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 18 (1980): 327–342.
- Holladay., Carl R., and Jhon H. Hayes; *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Edited by Ioanes Rahmat. VI. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Holladay, John H. Hayes & R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kamin, Sarah. *Rashi's Exegetical Categorization With Respect To The Distinction Between Peshat And Derash; According To His Commentary To The Book Of Genesis And Selected Passages From His Commentaries To Other Books Of The Bible*, 1980.
- Lockshin, Martin. "Tradition or Context: Two Exegetes Struggle with Peshat. From Ancient Israel to Modern Judaism: Intellect in Quest of Understanding." *Essays in Honor of Marvin Fox* 2.
- Otto Otto, Oky. "Mitologi Anak-Anak Allah Di Dalam Kejadian 6:2." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 2020): 24–35.
- Pranoto, Irwan. "Hubungan Antara Kristologi Paulus Dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala (Eidolothuta)." *VERITAS; Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Volume 12, (2011).
- Rakhmat, Ioanes. "Memilah Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci: Sebuah Usaha Hermeneutis." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (December 2012): 221.
- Simanjuntak, Truman. *Arkeologi Biblika; Mengungkap Peristiwa-Peristiwa Besar Sejak Penciptaan Semesta Hingga Kekristenan Masa Kini*. II. Jogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. 2nd ed. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 1997.
- Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. 11th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian–Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8*. Jakarta: Ekumene Literature Unit Literature dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, 2020.
- WTT, Leningrad Hebrew Old Testament. "TERJEMAHAN BEBAS KEJADIAN 6:2: Dari Kata 'Dipilih,' 'Diambil,' Dan 'Disukai.'" *Bibile* Work, n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah [Biblical Theology: Discussion of Biblical Methodology and Approach in Building Biblical OT and NT Theology]*. 2nd ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- . *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.